

**DAMPAK PERAN GANDA WANITA TERHADAP POLA ASUH ANAK  
(STUDI PADA WANITA PEGAWAI LEMBAGA KEUANGAN PERBANKAN  
DI PONOROGO)**

Oleh:

**TITI RAPINI  
NANING KRISTIYANA**

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk Pola Asuh Anak pada wanita pegawai Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo. Dan untuk mengetahui dampak dari Pola Asuh Anak terhadap anak-anak tersebut. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, yang merupakan pegawai dilingkungan Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo, meliputi BRI, BNI, bank Mandiri yang memiliki anak dibawah 18 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner/angket dengan pertanyaan tertutup. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Bentuk Pola Asuh Anak yang banyak digunakan (43,33%) adalah Pola Asuh yang ke 4 yaitu Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Pembantu rumah tangga dengan pengawasan Orang Tua/Saudara. Sedangkan yang kedua (26,66%) masing-masing bentuk Pola Asuh yang ke 2 dan ke 3 yaitu : Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan kepada pembantu rumah tangga/Babysister. Dan Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Lembaga Jasa Penitipan Anak. Sedangkan Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Kerabat dekat meliputi Orang Tua/Saudara hanya 3,33%. Sedangkan Dampak Pola Asuh Anak dari ke 5 dampak yang diperkirakan terjadi pada anak sebagian besar responden menolak statement yang diajukan peneliti : (1) Kualitas dan perkembangan jiwa sosial anak kurang kuat 80% menolak dan hanya 20% yang setuju (2) Hubungan ibu dan anak menjadi renggang ,73,32 % menolak dan 26,68 % setuju (3) Tingkat kesehatan anak kurang baik, rentan terhadap penyakit 83,32 % menolak dan hanya 16,68% setuju (4) Tingkat kemandirian anak menjadi kuat karena terbiasa menyiapkan segala sesuatu secara mandiri, 76,66% menolak sedangkan 23,34% setuju (5) Prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua, 63,32% menolak statement tersebut 36,68% setuju.*

**Kata Kunci:** Pola Asuh Anak

**PENDAHULUAN**

Keterlibatan wanita di sektor public pada beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan. Apalagi sejak dikeluarkannya Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Progam Pembangunan Nasional

menegaskan bahwa sasaran progam peningkatan kualitas hidup perempuan adalah meningkatkan kualitas dan peranan perempuan di berbagai bidang. Undang-undang tersebut juga didukung dengan keluarnya Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang

Pengarasutamaan Gender dalam pembangunan nasional.

Sector public yang telah dimasuki wanita antara lain Lembaga Tinggi Negara yaitu anggota DPR, Kejaksaan, Direktris perusahaan, Kepala Sekolah, Dosen, Guru, Lembaga Perbankan, Pedagang, dan lain-lain. Wanita yang bekerja di Sektor public dan yang sudah berkeluarga, tentu saja tidak terlepas dengan hubungan interkeluarganya. Sector public apapun yang dijadikan karier oleh wanita tentu membutuhkan dukungan dan pengertian dari suami dan anak-anak. Menurut Nunuk (2004:222), penentu karier bagi perempuan dipengaruhi oleh keluarganya dan pendidikan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan pribadi seseorang.

Ada beberapa hal yang mendorong wanita bekerja, antarlain: untuk meningkatkan ekonomi keluarga, ingin memiliki penghasilan sendiri, mengejar karier, memanfaatkan ilmu, mewujudkan cita-cita (Ihromi : 1992). Sedangkan motivasi utama bekerja perempuan adalah untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan sandang dan perumahan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sugiarti dalam Indayati (2007) dalam temuannya bahwa faktor-faktor penyebab wanita berperan ganda pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama. Factor internal berupa motivasi dari diri sendiri sebesar 90% dan factor eksternal berupa dorongan dari suami sebesar 10%.

Wanita yang bekerja memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga dan membantu ekonomi keluarga, disisi lain wanita juga memiliki peran dalam urusan rumah tangga (peran domestik) sehingga peran ini menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas diluar rumah tangga (peran publik). Seperti halnya nampak pada wanita produktif yang bekerja di lembaga perbankan. Jam kerja cukup lama, tugas dan tuntutan pekerjaan, pastilah akan menguras fisik dan pikiran untuk menghasilkan kinerja yang baik. Untuk itu wanita yang bekerja di sektor produktif ini harus mampu melaksanakan secara seimbang peran sebagai pegawai bank/wanita karier (peran publik) dan sebagai orang tua dari anak-anaknya (peran domestik).

Orang tua adalah orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua ataupun keluarga merupakan penentu utama perkembangan anak selain faktor lingkungan budaya dan lain sebagainya. Orang tua yang terdiri dari bapak dan ibu memiliki tehnik dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga perkembangan anak mampu menghasilkan anak-anak yang cerdas, kreatif taat beragama, berbakti pada orang tua, berguna bagi agam dan bangsa. Anak-anak yang diasuh dan dididik dengan baik sesuai tingkat perkembangan anak dapat membentuk anak-anak berkualitas berguna bagi bangsa. Anak merupakan

calon generasi penerus yang harus memperoleh kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.

Fenomena yang terjadi, hubungan antara anak dan ibu lebih dekat daripada bapaknya. Hal ini diperkuat oleh temuan dari peneliti Azis (2004) bahwa wanita dan anak memiliki hubungan yang lebih dekat dan akrab untuk saling mempengaruhi dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu kesibukan wanita yang berkerja dengan jam kerja dan tingkat produktivitasnya akan memberikan dampak terhadap pola asuh dan kualitas mendidik anak baik dalam pendidikan sekolah maupun prasekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo pada Lembaga Perbankan di Ponorogo. Yaitu lembaga perbankan :Bank BRI, Bank BNI 46,dan Bank Mandiri. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai perbankan wanita yang telah menikah/berkeluarga dan memiliki anak dibawah 18 tahun, dimana Suami dari responden juga memiliki pekerjaan sebagai mata pencaharian. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan elemen-elemen secara random sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota

sampel (Sugiyono, 2004 : 74).Dalam penelitian ini diperoleh 30 responden.

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data menggunakan metode “angket atau kuisisioner” dan didukung dengan wawancara secara langsung yang diisi oleh wanita pegawai perbankan sebagai responden penelitian. Jenis pertanyaan yang diajukan dalam angket atau kuisisioner adalah jenis pertanyaan tertutup, yaitu peneliti telah menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan.

Metode Analisis Data sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode analisis data dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif Kuantitatif, yaitu peneliti menampilkan angka-angka, tabel yang dapat menggambarkan dan menjelaskan kondisi riil lapangan berdasarkan hasil pengumpulan data. Data hasil penelitian ini yang berupa angka-angka, atau table tersebut akan dilakukan analisis secara deskriptif, yaitu dengan memberika uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan sehingga mampu memberikan gambaran secara riil tentang kondisi lapangan. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif menurut Burgin (2005:36) bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke

permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variable tersebut

## HASIL PEMBAHASAN

Dalam hal Pola Asuh anak, ada empat kategori yang diajukan peneliti, meliputi : (1) Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Kerabat dekat meliputi Orang Tua/Saudara.(2) Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan kepada pembantu rumah tangga/Babysister.(3) Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Lembaga Jasa Penitipan Anak.(4)Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Pembantu rumah tangga dengan pengawasan Orang Tua/Saudara. Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari 4 Pola Asuh diatas ternyata dari 30 responden menyatakan bahwa 1 orang (3,33%) diasuh oleh kerabat dekat. Sedangkan pada Pola asuh kedua dan ketiga masing-masing 8 responden (26,66%). Sedangkan paling banyak Pola Asuh yang ke 4 yaitu sebanyak13 responden (43,33%).

Dari hasil penelitian tersebut tampaknya para wanita Karir ini lebih condong untuk pengasuhan diserahkan kepada kerabat dekat namun dibantu oleh pembantu rumah tangga atau baby sister.. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan karir pada umumnya berpendidikan tinggi yang tentu saja berpengaruh terhadap kesadaran dan wawasan yang lebih luas

terhadap pentingnya kualitas pendidikan anak-anaknya. Bagaimanapun seorang anak mempunyai kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan perlindungan dan kasih sayang, makanan perumahan dan sandang, udara segar dan cukup cahaya matahari, bermain dan beristirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan ketrampilan. Kebutuhan psikis yaitu mempunyai nilai luhur sebagai manusia, perasaan dicintai rasa aman karena merasa memiliki, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan belajar dari pengalaman dan kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain. Diharapkan pola asuh yang diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau babysister dengan pengawasan dari orangtua atau kerabat dekat diharapkan dapat lebih terjaminnya kecukupan kebutuhan anak tersebut diatas.

Sedangkan dari sisi dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan anak, sebagaimana disampaikan oleh Dayati (2006) semakin banyak ibu yang memiliki kesibukan sehingga : (1) Pendidikan anak diserahkan pada orang lain antara lain : nenek, sanak saudara, pembantu. (2) Kualitas dan kemampuan pengasuh untuk membentuk “keturunan yang kuat” masih memprihatinkan. (3) Hubungan ibu dan anak menjadi

renggang. (4) Penyapihan dini sehingga anak kurang gizi. Serta dari hasil penelitian Suroso (2001) dalam "Pola Asuh Wanita Pedesaan : Studi Keberhasilan Keluarga Ekonomi Lemah dalam pendidikan". Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pola asuh wanita di pedesaan. Hasil penelitian : (1) penumbuhan percaya diri dengan memberi kesempatan untuk bersosialisasi dalam koridor pengawasan. (2) keberhasilan anak berkerja karena pembiasaan anak bekerja dirumah dan diluar rumah. (3) tumbuhnya sikap religious anak disebabkan oleh teladan orang tua dalam beribadah, lingkungan yang santun sholeh dan religious. Sedangkan aspek-aspek perkembangan anak menurut Dayati (2006) antara lain: perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan social, perkembangan kognitif/intelektual, perkembangan moral dan perkembangan bahasa.

Dari beberapa hasil penelitian diatas maka peneliti mengelompokkan dampak dari pola asuh Wanita bekerja menjadi lima kategori meliputi : (1) Kualitas dan perkembangan jiwa sosial anak kurang kuat (2) Hubungan ibu dan anak menjadi renggang (3) Tingkat kesehatan anak kurang baik, rentan terhadap penyakit (4) Tingkat kemandirian anak menjadi kuat karena terbiasa menyiapkan segala sesuatu secara mandiri (5)

Prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua.

Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa untuk dampak bahwa kualitas dan perkembangan jiwa sosial anak kurang kuat, 12 responden(40%) menyatakan tidak setuju dan 12 orang(40%) menyatakan kurang setuju, sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 5 orang(16,66%) dan 1 orang responden (3,33%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak diasuh oleh orang lain , namun secara perkembangan sosial anak tetap masih dalam kategori baik. Hal ini bisa jadi karena dari 30 responden sebagian pola asuhnya adalah dibawah pengawasan keluarga dekat/orang tua, sehingga "Kualitas dan kemampuan pengasuh untuk membentuk "keturunan yang kuat" masih memprihatinkan", sebagaimana hasil penelitian Dayatai (2006) dapat dikurangi.

Sedangkan dampak kedua bahwa hubungan ibu dan anak menjadi renggang, 1 responden(3,33%) menyatakan sangat tidak setuju, 5 orang responden(16,66%) menyatakan tidak setuju, 16 responden(53,33%) menyatakan kurang setuju, 7 responden(23,33%) menyatakan setuju, dan 1 orang(3,33%) menyatakan sangat setuju. Dengan kata lain 73,32% responden menyatakan bahwa dampak negatif pengasuhan yang diserahkan kepada orang lain tidak menyebabkan kurang dekatnya hubungan ibu dan anak.

Dan hanya 26,68% responden yang merasakan dampak kurang dekatnya hubungan ibu dan anak.

Dampak yang ke 3 yaitu bahwa Tingkat kesehatan anak kurang baik, rentan terhadap penyakit karena terjadinya penyapihan dini, 11 responden(36,66%) menyatakan tidak setuju, dan 14 orang(46,66%) menyatakan kurang setuju. Hanya 5 orang(16,66%) yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemungkinan anak tidak memperoleh ASI yang cukup karena ibu bekerja, namun hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas kesehatan anak. Hal ini dimungkinkan karena sekarang ini banyak susu formula yang kualitasnya cukup baik. Serta dengan adanya wanita bekerja ,yang berarti dapat memperkuat ekonomi rumah tangga, maka dimungkinkan untuk memberikan makanan pengganti untuk memenuhi gizi anak-anaknya. Sehingga kesehatan anak tetap dapat terjaga dengan baik

Dampak yang ke 4, yaitu Tingkat kemandirian anak menjadi kuat karena terbiasa menyiapkan segala sesuatu secara mandiri, . Dari hasil penelitian menunjukkan 5 responden(16,66%) menyatakan tidak setuju ,16 orang(53,33%) menyatakan kurang setuju dan 7 orang(23,33%) menyatakan setuju, sedangkan yang menyatakan sangat setuju 2 orang(6,66%).Hal ini dikarenakan sebagian wanita bekerja tetap memerlukan jasa pembantu rumah tangga

untuk memenuhi kekurangan waktu yang mereka sediakan untuk menyelesaikan pekerjaan domestiknya. Sebagaimana disampaikan Indayati (2007) bahwa permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam berperan ganda adalah bagaimana dia harus membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan untuk bekerja. Hal ini ditegaskan pula oleh hasil studi Cleves (2007:232) partisipasi perempuan menghadapi banyak kendala, dan kendala utamanya adalah pekerjaan rumah tangga. Selanjutnya Cleves menyampaikan dalam sebuah studinya bahwa bentuk partisipasi perempuan antara lain : (1) Perempuan menjadi anggota organisasi yang bersifat produktif yang bertujuan menghasilkan pendapatan. (2) Perempuan menjadi anggota organisasi kemasyarakatan yang bertujuan menghasilkan pelayanan bagi masyarakat. (3) Perempuan menjadi anggota organisasi yang bersifat politik yang berorientasi pada suatu partai politik. Sehingga anak banyak yang 'dilayani' dalam menyelesaikan dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga kemandiriannya menjadi kurang.

Dampak pola asuh yang ke 5, Prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua. Dari hasil penelitian 11 orang (36,66%) menyatakan tidak setuju, 8 orang(26,66%) menyatakan kurang setuju dan 8 orang(26,66%) menyatakan setuju serta 3 orang(10%) menyatakan sangat setuju. Atau dengan kata lain 63,32% wanita

bekerja mampu mengatasi permasalahan kurangnya waktu membimbing anak-anaknya dalam belajar. Hanya saja belum dilakukan penelitian jenis-jenis upaya yang mereka lakukan untuk menutupi kekurangan tersebut, apakah dengan lembaga bimbingan belajar, ataukah dengan mendatangkan guru privat dirumah, maupun fasilitas-fasilitas lainnya.

## KESIMPULAN

Bentuk pola Asuh anak yang banyak digunakan (43,33%) adalah Pola Asuh yang ke 4 yaitu Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Pembantu rumah tangga dengan pengawasan Orang Tua/Saudara. Sedangkan yang kedua (26,66%) masing-masing bentuk Pola Asuh yang ke 2 dan ke 3 yaitu : Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan kepada pembantu rumah tangga/Baby sister. Dan Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Lembaga Jasa Penitipan Anak. Sedangkan Pola Pengasuhan Anak yang diserahkan/dititipkan kepada Kerabat dekat meliputi Orang Tua/Saudara hanya 3,33%.

Sedangkan Dampak Pola Asuh Anak, dari ke 5 dampak yang diperkirakan terjadi pada anak sebagian besar responden menolak statement yang diajukan peneliti yaitu pada kategori sangat tidak setuju sampai kurang setuju, sedangkan pada kategori menerima statement tersebut, yaitu setuju sampai dengan sangat setuju hanyasebagian

kecil. Dari ke 5 dampak tersebut: (1) Kualitas dan perkembangan jiwa sosial anak kurang kuat 80% menolak dan hanya 20% yang setuju (2) Hubungan ibu dan anak menjadi renggang ,73,32 % menolak dan 26,68 % setuju (3) Tingkat kesehatan anak kurang baik, rentan terhadap penyakit 83,32 % menolak dan hanya 16,68% setuju (4) Tingkat kemandirian anak menjadi kuat karena terbiasa menyiapkan segala sesuatu secara mandiri,76,66% menolak sedangkan 23,34% setuju (5) Prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua,63.32% menolak statement tersebut 36,68% setuju. Dengan kata lain para Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo mampu meminimalkan dampak negatif yang terjadi karena waktu untuk keluarga yang terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungis, 2005, "Metodologo Penelitian Kuantitatif" Penerbit Prenada Media, Jakarta
- Lituhayu, dkk (2001) Penelitian, dengan judul "Profil Kegiatan Dan Peran Ibu Rumah Tangga Kota Madya Semarang",
- Suroso (2001) , Penelitian "Pola Asuh Wanita Pedesaan : Studi Keberhasilan Keluarga Ekonomi Lemah dalam Pendidikan".
- Idayati (2007) penelitian, "Peran Ganda Wanita Dan Dampaknya Terhadap Pola Kesetaraan Gender".

